Guiding the Heart of People
from Age to Age

Timeless Wisdom

PT KANISIUS

EDITOR
Agus Widodo
Bernadus Dirgaprimawan

Timeless Wisdom

Guiding the Heart of People from Age to Age

PT KANISIUS

EDITOR

Agus Widodo
Bernadus Dirgaprimawan

PT KANISIUS

PENERBIT PT KANISIUS

TIMELESS WISDOM
Guiding the Heart of People from Age to Age
1025001003
©2025 PT Kanisius

PENERBIT PT KANISIUS
Anggota SEKSAMA Penerbit Katolik Indonesia
Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia)
Jl. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, INDONESIA
Telepon (0274) 588783, Fax (0274) 563349
E-mail : office@kanisiusmedia.co.id
Website : www.kanisiusmedia.co.id

Cetakan ke-	5	4	3	2	1
Tahun	29	28	27	26	25

Penulis : Agus Widodo, Bernadus Dirgaprimawan, Albertus Purnomo, Gregorius Tri Wardoyo, Surip Stanislaus, Martin Harun, Josef Ferry Susanto, Antonius Galih Arga Wiwin Aryanto, R.F. Bhanu Viktorahadi, Bobby Steven Octavianus Timmerman, Daniel K. Listijabudi, Edison R.L. Tinambunan, Albertus Bagus Laksana, Leonardus Tri Purnanto, Y.B. Prasetyantha, Martinus Joko Lelono, Heru Prakosa, Onesius Otenieli Daeli, C.B. Mulyatno, Markus Budi Raharjo, Dionius Bismoko Mahamboro
Editor : Agus Widodo, Bernadus Dirgaprimawan
Desainer : Hermanus Yudi

Nihil Obstat : E. Martasudjita, Pr
Yogyakarta, 17 Januari 2025
Imprimatur : F.X. Sugiyana, Pr. – Vikjen. KAS
Semarang, 24 Januari 2025

ISBN 978-979-21-8233-0

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh PT Kanisius Yogyakarta

PT KANISIUS
PT KANISIUS

Daftar Isi

Kebijaksanaan akan Memelihara Engkau (Ams 2:11)
Pengantar Editorial iii
Agus Widodo & Bernadus Dirgaprimawan

Daftar Isi viii

Torah Sebagai Penuntun Ilahi 1
Albertus Purnomo

Ajaran Orang Bijak adalah Sumber Kehidupan (Amsal 13:14): Sebuah Penggambaran Metaforis 19
Bernadus Dirgaprimawan

Kebijaksanaan dalam Kitab Ayub 31
Gregorius Tri Wardoyo

Segala Sesuatu Sia-Sia & Usaha Menjaring Angin 45
Surip Stanislaus

Yesus sebagai Satunya Guru dan Sang Hikmat dalam Injil Matius 69
Martin Harun

Siapa yang Bertelinga Hendaklah Mendengar (Hikmat dalam Perumpamaan Yesus) 97
Josef Ferry Susanto

Kristologi Kebijaksanaan Allah dalam Prolog Yohanes 1:1-5 117
Antonius Galih Arga Wiwin Aryanto

Kebijaksanaan Ilahi yang Mentransformasi Paulus 133
R.F. Bhanu Viktorahadi

Kebijaksanaan dalam Keluarga Kudus 149
Bobby Steven Octavianus Timmerman

Kitab Suci dan Tradisi Lokal 165
Daniel K. Listijabudi

PT KANISIUS

Bersikap Bijaksana terhadap Harta Kekayaan dan Barang-Barang Duniawi menurut Agustinus Dari Hippo 187
Agus Widodo

Mengenakan Jubah Kebijaksanaan: Implementasi Regula Pastoralis Gregorius Magnus dalam Hidup Gembala 205
Edison R.L. Tinambunan

Kebijaksanaan dan Moralitas: Menggugat Peran Intelektual dalam Kultur Akademis Indonesia Kontemporer 225
Albertus Bagus Laksana

Rekonstruksi Sejarah: Menemukan Pesan Pembebasan Bagi Perempuan dari Teks-Teks Dominatif Alkitab dalam Pemikiran Elisabeth Schüssler Fiorenza 243
Leonardus Tri Purnanto & Y.B. Prasetyantha

Poskolonialisme: Bijaksana Memandang Diri Sendiri 267
Martinus Joko Lelono

Kebijaksanaan sebagai Arah Pendidikan demi Harmoni Sosial dalam Masyarakat Plural: Belajar dari Hazrat Inayat Khan dan Sri Aurobindo 281
Heru Prakosa

***Ya'ahowu*: Salam Khas untuk Bersaudara dan Berbagi Berkat** 309
Onesius Otenieli Daeli

Pemikiran Augustinus tentang Kebijaksanaan dalam Penafsiran Jacques Maritain 323
C.B. Mulyatno

Menuju Manusia Purna 347
Markus Budiraharjo

Daur Ulang Barang Lawasan 361
Dionius Bismoko Mahamboro

***Curriculum Vitae* Dr. V. Indra Sanjaya Tanureja, Pr., Lic.S.S.** 375

Daftar Karya Publikasi Dr. V. Indra Sanjaya Tanureja, Pr., Lic.S.S. 376

Para Penulis 383

PT KANISIUS

Menuju Manusia Purna

Markus Budiraharjo

Kilas balik 33 tahun lalu

Menengok ke belakang ke tahun 1991, saya mendapatkan nilai 9 (dari skala 1-10) untuk kelas Kitab Suci Perjanjian Lama (KSPL). Nilai itu mengejutkan bagi saya pada waktu itu, dan sekaligus masih mengesan bahkan sampai hari ini, 33 tahun kemudian. Waktu itu, saya duduk di kelas I, Seminari Menengah Mertoyudan. Pengajarnya adalah Frater Indra Sanjaya, Pr., yang waktu itu sedang menjalani Tahun Orientasi Pastoral (TOP) di SMA Seminari Menengah Mertoyudan. Selain menjadi Pamong, beliau juga menjadi guru untuk mata pelajaran KSPL.

Saya masih mengingat, dan mengenang pengalaman yang sangat aneh: jawaban yang salah, tetapi nilainya sangat bagus. Pertanyaan dalam ujian itu adalah "Buatlah paparan kronologis tentang sejarah iman bangsa Yahudi!" Berikut ini sepotong jawaban dari saya:

> Abram, yang berasal dari Ur Kasdim (suatu tempat di wilayah Irak), merasa dipanggil YHWH tahun 2500 SM. Kelak, ada pergantian nama menjadi Abraham. Janji YHWH terhadap Abram adalah berkat dalam bentuk kekayaan (ternak dan budak) dan keturunan. Keturunan Abraham adalah Yakub dan Ismael (anak Hagar yang kemudian diusir, dan kelak menurunkan bangsa-bangsa Arab). Yakub menurunkan 12 anak (12 Suku Israel), dan yang tercatat secara spesifik adalah Yusuf. Yusuf menjadi penolong bagi saudara-saudaranya karena dia menjadi seorang pejabat tinggi di Mesir, di bawah Firaun, dan memboyong mereka ke Mesir. Bangsa Israel bertumbuh dengan pesat di Mesir, dan generasi kepemimpinan berikut-berikutnya melupakan jasa Yusuf. Bangsa Israel mengalami penindasan, dan hadirlah sosok Musa. Musa berhasil membawa Bangsa Israel keluar dari Mesir, namun gagal memasuki tanah terjanji. Dia harus menanggung dosa bangsa Israel

PT KANISIUS

yang berkali-kali tidak setia, salah satunya dengan menciptakan patung sapi emas. Selama 40 tahun bangsa Israel hidup secara nomaden di padang gurun, dengan segala kekurangan dan keterbatasannya. Adalah Yosua yang berhasil mengantarkan bangsa ini memasuki tanah terjanji.

Jawaban atas pertanyaan itu jelas-jelas salah. Karena ada selisih tujuh abad: berbagai kajian historis menyatakan bahwa Abram dipanggil pada tahun 1800-an Sebelum Masehi. Sementara, jawaban saya adalah 2500 SM. Yang menjadi pertanyaan saya waktu itu adalah, "Mengapa Fr. Indra memberikan saya nilai 9?" Jawaban dari Fr. Indra Sanjaya, Pr., setelah saya konfrontasi beliau, "Dirimu menunjukkan proses berpikir. Bahwa hasil dari proses berpikir itu masih salah, atau tidak tepat, itu lain soal."

Tulisan pendek ini disusun sebagai bentuk perayaan atas perjalanan hidup Rm. Dr. V. Indra Sanjaya, Pr., yang memasuki masa pensiun pada tahun 2024 ini. Secara khusus, ada dua tujuan utama yang hendak dicapai melalui tulisan ini. *Pertama*, tulisan ini ditargetkan untuk menyingkap bagaimana perjalanan hidup Rm. Indra Sanjaya menjadi sebuah penziarahan untuk mencari makna. *Kedua*, bagi sidang pembaca, kehadiran naratif tertulis ini diharapkan akan berfungsi sebagai cermin, yang memungkinkan para pembaca untuk terlibat di dalam proyek pemaknaan berkelanjutan atas hidup mereka sendiri.

Tulisan naratif ini diharapkan akan menstimulasi refleksivitas diri, dalam pengertian untuk ambil bagian mengelola pengalaman hidupnya sendiri. Membaca kisah naratif akan memberikan waktu sejenak melihat diri sendiri dalam cermin. Ini memungkinkan dialektika penuh makna, memunculkan kesadaran kritis, dan sekaligus mempertanyakan asumsi-asumsi dasar yang dipegang sebagai sebuah keyakinan yang sering kali tidak pernah dipertanyakan.[1]

1 Jack Mezirow, "Perspective Transformation," *Studies in Adult Education* 9, no. 2 (1977): 153–164; Jack Mezirow, "An Overview on Transformative Learning," in *Lifelong Learning*, 40–54 (London: Routledge, 2008).

Empat Tahap Menuju Manusia Purna

Lebih dari satu abad lalu, Husserl meluncurkan agenda *Human Research Science Project*, dengan tujuan utama mempelajari kesadaran manusia (*conscience*).[2] Di satu sisi, fenomenologi Husserl adalah sebuah orientasi filsafat empiris berdasarkan data ucapan manusia, bukan berdasarkan hasil pengolahan pemikiran spekulatif. Di samping itu, fenomenologi ini juga mencoba memberikan alternatif produksi pengetahuan positivistik, sebagai antitesis atas kecenderungan berpikir dikotomistik yang berakar dari *mind-body split* menurut Descartes pada abad 16.

Pendekatan fenomenologi Husserl telah memiliki peran yang mendalam bahkan bagi generasi saat ini. Perkembangan ilmu dan pengetahuan dan dinamika sosial menjadi makin kompleks, dan orientasi untuk memahami dan/atau menghargai pengalaman subjektif individu secara langsung, menjadi penting. Era modernitas telah ditandai dengan dominasi data kuantitatif dan teknologi. Memahami pengalaman subjektif secara mendalam akan memberikan kita ruang yang lebih luas, khususnya terkait dengan konteks psikologis, budaya, dan sosial yang telah membentuk hidup seseorang. Dalam kaitannya dengan ini, fokus pada pemahaman mendalam tentang pengalaman subjektif akan lebih mampu menghargai adanya berbagai fenomena sosial, termasuk adanya kemungkinan krisis kesehatan mental, perubahan gaya hidup, isolasi sosial, diskriminasi, ketidaksetaraan, dan berbagai kebijakan sosial yang jauh lebih manusiawi. Fokus pada pendekatan empatik macam ini memungkinkan kita untuk lebih menghargai kompleksitas yang dirasakan oleh orang lain.

Merujuk tradisi psikologi perkembangan (*developmental psychology*), Csikszentmihalyi meringkas adanya empat tahapan yang dialami oleh

2 Clark Moustakas, *Phenomenological Research Methods* (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 1994).

manusia dewasa untuk mencapai tahap kepenuhan (*self-fulfilment*).[3] Tahapan-tahapan tersebut mencakup *survival, affiliation, expansion,* dan *transcendence.* Seseorang yang memasuki tahap pertama (*i.e. survival*) akan terdorong untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti: pangan, sandang dan papan. Ketika seorang dewasa mulai memasuki dunia kerja, pada awalnya mereka mau tidak mau berada dalam situasi macam ini. Dia berusaha keras agar keluarga yang dibangunnya aman, nyaman, dan terjamin kebutuhan dasarnya. Termasuk di dalam tahap *survival* ini adalah upaya bagaimana anak-anak akan mendapatkan kesempatan mengakses pendidikan yang baik.

Pada saat kebutuhan dasar sudah dipenuhi, dia akan terdorong untuk melihat dirinya sendiri dan keluarganya dalam perspektif yang lebih luas lagi (i.e. tahap *affiliation*). Posisi dirinya dalam masyarakatnya menuntutnya untuk keluar dari hal-hal dasar dalam tahap *survival*. Dia akan melangkah lebih jauh untuk berperan dengan afiliasi sosial yang lebih besar. Pertanyaan yang diajukan dalam dirinya adalah: "Bagaimana saya bisa lebih banyak berkontribusi dengan kehidupan sosial yang lebih luas lagi?" Tahap afiliatif ini sangat penting karena seseorang akan diterima dan/atau dihargai justru melalui partisipasi sosial di lingkungan di mana mereka hidup. Keberterimaan sosial adalah indikator capaian dalam tahap ini.

Tahapan ketiga, atau *expansion*, menurut Csikszentmihalyi, merupakan tahap krusial di dalam hidup seseorang. Ketika seseorang telah bisa "tegak berdiri", dalam arti sosial-ekonominya, dia akan dalam identitas diri yang pasti. Dalam tahap ini, seseorang akan mengajukan pertanyaan yang lebih tajam lagi: "Apakah diri saya sudah mencapai titik tertinggi dengan kondisi saat ini? Ketika saya sudah diterima di lingkungan kerja saya dan di masyarakat, adakah sesuatu yang lebih untuk bisa saya kerja

3 Mihaly Csikszentmihalyi, *Flow: The Psychology of Optimal Experience* (New York: Harper & Row, 1990).

lagi?" Pertanyaan ini mencerminkan kedalaman, karena dia tidak cukup puas dengan kenyamanan dan keamanan yang telah disediakan oleh lingkungan kerja dan lingkungan masyarakatnya.

Seseorang dalam tahap ini akan mempertajam intuisi, mengolah asumsi-asumsi dasarnya, dan mempertanyakan identitas dirinya sendiri, sebagaimana citra yang telah dibangun dan dihidupi selama ini. Pada saat pemikiran kritis ini terjadi, sangat wajar bila dia akan berusaha lebih kuat, mengambil risiko-risiko yang diperhitungkan, dan mengambil keputusan yang lebih rumit. Pencapaian pada dua tahap sebelumnya (yaitu *survival* dan *expansion*) menjadi titik pijak untuk "naik kelas." Csikszentmihalyi mengingatkan bahwa kondisi macam ini bisa memunculkan krisis tertentu.[4] Seseorang dalam kondisi akan mempertanyakan berbagai hal yang sebelumnya diakui sebagai kebenaran. Dia akan berusaha untuk merevisinya, dengan cara-cara yang tidak biasa. Kondisi ini disebut sebagai "*midlife crisis*" - yang bisa bermuara pada dua kemungkinan. Kemungkinan pertama adalah kegagalan yang akan mengantarkannya pada kehilangan makna. Ketika seseorang dipenuhi dengan kekecewaan dan kekurangan akibat berbagai target dan harapan yang tidak tercapai, dia akan mempertanyakan makna perjuangannya. Orang yang masuk ke dalam kemungkinan pertama ini akan mengalami fenomena *psychic entropy* (kekosongan emosional-psikologis) tanpa akhir. Kemungkinan kedua adalah adanya semangat baru untuk menjadikan dirinya lebih baik lagi. Bagi yang berada dalam posisi kedua ini, sejumlah kesulitan dan keterbatasan diterimanya sebagai sebuah alasan yang kuat untuk perbaikan diri terus-menerus. Sekalipun usia sudah makin menua, semangat untuk belajar, berbagi, mencari hal baru, dan menghasilkan hal-hal sederhana yang bermakna bagi orang lain, tidak pernah berkurang. Semangat, daya juang, dan kebermaknaan, akan membuat seseorang

4 Mihaly Csikszentmihalyi, *Flow: The Psychology of Optimal Experience* (New York: Harper & Row, 1990).

tetap membuat jarak dengan kondisi *psychic entropy*, yang cenderung menghancurkan ini.

Tahapan terakhir, yaitu *transcendence*, terjadi ketika seseorang sudah berada pada posisi menerima berbagai hal yang ada di dunia ini dengan tangan dan hati terbuka. Tahapan keempat ini dinilai merupakan capaian tertinggi yang bisa diraih seseorang. Bunda Teresa, yang tumbuh menjadi pribadi yang sangat *compassionate* di dalam menolong orang-orang miskin di Calcutta, India, adalah contoh dari capaian transendensi macam ini. Benar bahwa beliau memprotes berbagai ketidakadilan yang membuat orang-orang miskin dari kasta terendah di India terkesampingkan, terpinggirkan, dan dipaksa menghadapi kematian dalam kemiskinan dan kesendirian mereka. Namun, beliau tidak hanya berhenti mengutuk dan menggerutu terkait dengan nasib orang-orang miskin yang malang tersebut. Beliau membuat gerakan nyata, kepedulian yang terwujud-nyatakan dalam tindakan riil. Menjadi seseorang dengan sikap dasar *compassionate* dalam arti sesungguhnya, kata Dr. Joan Halifax, adalah keberanian untuk memperjuangkan kemanusiaan sepenuh hati dan menolong mereka yang sangat membutuhkan dengan harapan ada pertobatan dan perubahan.[5] Namun, sikap *compassionate* juga mengajarkan untuk siap menerima dan tabah, bahkan ketika hasil akhirnya terjadi di luar kapasitas kita semua. Halifax mengisahkan bagaimana dia menemani dan mendampingi orang-orang yang menunggu dieksekusi (*death-rows*). Dengan latihan meditasi, membaca buku-buku spiritual, dan refleksi atas kehidupan dalam jangka waktu yang cukup lama, Halifax berhasil "mempertobatkan" para narapidana kelas berat yang sudah divonis hukuman mati. Sambil menunggu giliran untuk eksekusi ini, Halifax menyaksikan perubahan dan pertobatan yang luar biasa. Mereka yang sebelumnya keras, tidak mau menerima

5 Joan Halifax, "Compassion and the True Meaning of Empathy," accessed November 27, 2024, https://www.ted.com/talks/joan_halifax_compassion_and_the_true_meaning_of_empathy?subtitle=en.

PT KANISIUS

kebenaran lain selain keyakinan sendiri, dan selalu menganggap bahwa dirinya adalah pusat dunia, pelan-pelan telah mengalami proses pertobatan. Mereka benar-benar menjadi orang baik. Namun, pada titik tertentu, aturan hukuman mati harus tetap ditegakkan, dan mereka yang sudah bertobat tersebut tetap harus menjalani eksekusi. Halifax belajar untuk menerima apa adanya: bahwa apa yang telah diperjuangkan selama ini seakan-akan tidak lagi tanpa makna.

Perjalanan Hidup Tanpa Linearitas

Kisah hidup Rm. Indra Sanjaya bisa dibilang tidak mengikuti jalur yang umum atau linear. Berbagai pencapaiannya diraih dengan penuh perjuangan, meski sering dianggap terlambat menurut standar kebanyakan orang. Indra Sanjaya muda menyelesaikan pendidikan SMA pada usia 22 tahun, memasuki Seminari Menengah Mertoyudan pada usia 25 tahun, dan akhirnya ditahbiskan menjadi imam ketika usianya mencapai 36 tahun. Namun, keterlambatan ini tidak menghalanginya untuk meraih gelar S2 dan S3 di bidang Kitab Suci dari Universitas Gregoriana, Roma.

Indra Sanjaya lahir dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang sangat terbatas. Ia sering menggambarkan masa kecilnya dengan kata "*mlarat*," yang berarti hidup dalam keserba-kekurangan. Kehidupan dalam kemiskinan membuatnya merasa tidak punya banyak pilihan dalam hidup. "Seperti daun yang jatuh dari pohon, hanya tertiup angin tanpa arah," katanya menggambarkan dirinya saat itu. Keluarganya bahkan sering kesulitan memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari.

Ibunya adalah seorang pedagang kecil di pasar, menjual barang-barang kebutuhan rumah tangga, termasuk tembakau. Indra Sanjaya bukan berasal dari keluarga Katolik. Ia baru mengenal agama Katolik saat dewasa, dan resmi menjadi Katolik pada usia 21 atau 22 tahun. Menariknya, ia menjadi orang pertama di keluarganya yang memeluk agama tersebut, dan akhirnya seluruh adiknya mengikuti jejaknya.

PT KANISIUS

Indra sebenarnya sudah berkenalan dengan Katolik sejak masa sekolah, karena ia menempuh pendidikan di sekolah Katolik. Namun, keputusan untuk menjadi Katolik muncul setelah ia merasa diterima oleh komunitas Katolik saat dalam masa-masa sulit. "Saya merasa diterima," katanya, menjelaskan alasan memilih Katolik. Penerimaan tersebut memberikan kenyamanan ketika ia masih menganggur dan tidak memiliki apa-apa.

Masa remaja Indra diwarnai oleh tekanan ekonomi yang membuatnya harus bekerja segera setelah lulus SMP. Namun, di tengah perjuangannya, ia menyadari bahwa sebenarnya dirinya memiliki potensi akademik yang cukup baik. "Ternyata saya bisa berpikir," kenangnya. Kesadaran ini mendorongnya untuk melanjutkan pendidikan ke SMA sambil bekerja di siang hari dan bersekolah di malam hari. Memiliki ijazah SMA pada masa itu sudah dianggap sebuah pencapaian besar, terutama bagi seseorang yang berasal dari latar belakang ekonomi seperti dirinya.

"Pada zaman saya dulu, orang-orang dengan ijazah SMA saja sudah bisa hidup dengan baik. Banyak dari teman-teman saya yang "jadi orang" hanya lulus SMA. Artinya mereka bisa hidup dengan baik, perekonomian keluarga mereka juga sangat baik. Kalau dengan pendidikan SMA saja sudah mengantarkan mereka menjadi orang-orang sukses, lalu mau apa dengan pendidikan tinggi-tinggi?" Aspirasi akademis setinggi mungkin memang bukan hal yang menjadi pertimbangan pokok.

Setelah ditahbiskan sebagai imam pada usia 36 tahun, Indra sempat ditempatkan di Paroki St. Yoseph Medari selama 8 bulan sebelum dipindahkan ke Paroki San Inigo Dirjodipuran. Meskipun persiapannya sangat minim, ia berhasil menempuh studi S2 di Roma, yang memakan waktu 4 tahun. Ia harus belajar bahasa Ibrani dan Yunani selama satu tahun untuk memenuhi persyaratan kurikulum. Setelah menyelesaikan studi S2, ia kembali ke Roma pada tahun 2004 hingga 2007 untuk melanjutkan S3, dengan membawa tema yang sudah dipersiapkan dari Jogja.

PT KANISIUS

Indra menganggap pencapaiannya sebagai sebuah anugerah yang luar biasa. "Siapa yang menyangka, dari anak jalanan hingga bisa mencapai tahap ini," katanya. Meski begitu, ia menyadari bahwa akademis yang tinggi tidak selalu menjamin kepuasan pribadi. Kini, di usia yang sudah lebih matang, Indra mulai merasa tidak perlu lagi memaksakan diri. Ia menerima keterbatasannya dan mengatakan, "Saya cukup jadi *ban serep*." Ada kesadaran bahwa di tengah tugas-tugas akademis dan pelayanan, akan ada banyak hal yang belum selesai. Bahkan, ia berandai-andai bahwa saat tiba waktunya untuk berhenti, mungkin tidak ada yang melayat.

Indra juga melihat perubahan dalam generasi muda, terutama para frater yang sedang dibimbingnya. Ia merasa kesulitan memahami nilai-nilai yang dipegang oleh generasi saat ini, yang berbeda dengan masa ketika ia masih menjadi frater. Nilai-nilai seperti keterbukaan, kejujuran, dan kerja keras yang dahulu dianggap sebagai keutamaan, kini tampaknya bergeser. "Apakah sekarang nilai-nilai itu sudah berubah?" tanyanya, dengan sedikit keprihatinan terhadap relativisme yang berkembang.

Meskipun begitu, Indra tetap berusaha menyeimbangkan antara tugasnya sebagai pendidik dan kesehatannya. Ia menyadari pentingnya manajemen diri dan emosi, serta tidak ingin memaksakan diri untuk mengejar gelar profesor. Ia berkata, "Saya tahu batas kemampuan saya."

Mencari Makna di Balik Pengalaman Hidup

Analisis kisah hidup Rm. Indra Sanjaya dengan menggunakan empat dimensi motivasi manusia yang diuraikan oleh Csikszentmihalyi—*survival, affiliation, expansion*, dan *transcendence*—memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang perjalanan hidup dan motivasinya dalam menghadapi berbagai tantangan.[6] Berikut adalah analisis berdasarkan masing-masing dimensi:

6 Mihaly Csikszentmihalyi, *Flow: The Psychology of Optimal Experience* (New York: Harper & Row, 1990).

Survival

Dimensi *survival* mencerminkan kebutuhan mendasar manusia untuk bertahan hidup, terutama dalam konteks ekonomi, sosial, dan psikologis. Rm. Indra Sanjaya lahir dari keluarga yang sangat miskin, dan masa kecilnya diwarnai oleh perjuangan ekonomi. Kondisi "*mlarat*" yang sering ia gambarkan menegaskan bahwa hidupnya di masa itu ditentukan oleh upaya bertahan hidup sehari-hari. Keluarganya mengalami kesulitan bahkan untuk memenuhi kebutuhan dasar, dan Indra sendiri harus bekerja segera setelah lulus SMP untuk membantu keluarganya. Ia sering merasa seperti "daun yang jatuh dari pohon, hanya tertiup angin tanpa arah," yang mencerminkan keterbatasan pilihan hidup yang dihadapinya pada masa itu.

Namun, meskipun berada dalam situasi yang sulit, Rm. Indra tetap mencari cara untuk bertahan hidup dan beradaptasi dengan keadaan. Melanjutkan sekolah ke SMA di malam hari sambil bekerja di siang hari merupakan bukti nyata dari usahanya untuk keluar dari situasi kesulitan ekonomi dan menemukan jalan untuk masa depannya. Pendidikan menjadi alat bagi Rm. Indra untuk bertahan dan keluar dari kemiskinan, meskipun pendidikan tinggi bukanlah prioritas utama pada saat itu.

Affiliation

Dimensi *affiliation* menekankan pentingnya koneksi sosial dan rasa diterima oleh komunitas. Penerimaan yang dirasakan Rm. Indra dari komunitas Katolik memainkan peran penting dalam hidupnya. Meskipun ia berasal dari keluarga non-Katolik, interaksi dengan sekolah Katolik dan komunitas Katolik selama masa-masa sulit hidupnya membawa perubahan besar dalam hidupnya. Pada usia 21 atau 22 tahun, ia memutuskan untuk menjadi Katolik, sebagian besar karena merasa diterima oleh komunitas ini saat dirinya berada dalam kondisi menganggur dan tidak memiliki apa-apa. Koneksi ini memberinya

PT KANISIUS

kekuatan untuk melangkah lebih jauh dalam hidupnya, bahkan memengaruhi seluruh keluarganya yang akhirnya mengikuti jejaknya memeluk agama Katolik.

Selain itu, hubungan sosial yang dibangunnya selama menjadi imam dan pendidik juga mencerminkan pentingnya keterhubungan ini. Ia menciptakan relasi dengan para frater yang dibimbingnya, meskipun ia merasakan pergeseran nilai di antara generasi yang lebih muda. Rasa keterhubungan ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk dukungan sosial, tetapi juga sebagai jembatan antara dirinya dan generasi berikutnya, meskipun ada tantangan dalam memahami nilai-nilai yang berbeda.

Expansion

Dimensi *expansion* berkaitan dengan pertumbuhan pribadi, pengembangan kemampuan, dan pencapaian potensi manusia. Meskipun Rm. Indra menyelesaikan pendidikan formalnya terlambat dibandingkan dengan standar umum, ia terus mendorong dirinya untuk berkembang secara akademis. Setelah ditahbiskan pada usia 36 tahun, ia meraih gelar S2 dan S3 di bidang Kitab Suci dari Universitas Gregoriana di Roma. Perjuangannya dalam mempelajari bahasa Ibrani dan Yunani menunjukkan betapa besar dedikasinya dalam memperluas pengetahuan dan kemampuannya, meskipun ia memulai dari latar belakang yang penuh keterbatasan.

Indra juga mengalami ekspansi dalam hal kesadaran intelektual, yang ditunjukkan ketika ia menyadari bahwa dirinya "ternyata bisa berpikir," saat bekerja dan bersekolah secara bersamaan. Kesadaran ini memberinya dorongan untuk melanjutkan pendidikan, meskipun ia tahu bahwa pencapaian akademis tinggi bukanlah tujuan utama bagi banyak orang di lingkungannya. Dengan terus mengembangkan kemampuannya, ia berhasil meraih gelar-gelar yang membanggakan, namun tetap mempertahankan sikap rendah hati dan kesadaran akan batasan dirinya.

PT KANISIUS

Transcendence

Dimensi *transcendence* berfokus pada kemampuan manusia untuk melampaui dirinya sendiri dan menemukan makna yang lebih dalam hidupnya. Bagi Rm. Indra, transendensi tampak jelas dalam perjalanan spiritualnya. Dari seorang anak jalanan yang hidup dalam kemiskinan, ia akhirnya menjadi imam dan mencapai prestasi akademik yang tinggi. Namun, lebih dari sekadar pencapaian materi atau akademis, Rm. Indra menyadari bahwa makna hidup tidak hanya ditemukan dalam prestasi duniawi.

Pada tahap hidup yang lebih matang, ia mulai menerima keterbatasannya dan merasa cukup dengan apa yang telah dicapainya. Rm. Indra menyatakan bahwa ia tidak perlu memaksakan diri untuk mencapai gelar profesor dan merasa cukup menjadi "ban serep". Sikap ini menunjukkan tingkat transendensi yang tinggi, di mana ia telah melampaui ambisi pribadi dan menemukan makna dalam pelayanan dan penerimaan diri.

Selain itu, keterbukaan Rm. Indra terhadap perubahan nilai-nilai yang dipegang oleh generasi muda mencerminkan pemahamannya yang mendalam tentang relativisme yang berkembang dalam masyarakat modern. Meskipun ia mempertanyakan apakah nilai-nilai tradisional seperti keterbukaan, kejujuran, dan kerja keras masih dijunjung tinggi, ia tetap berusaha menyeimbangkan tugasnya sebagai pendidik dengan menjaga kesehatan fisik dan emosionalnya. Kesadaran akan batas kemampuan diri ini adalah bentuk transendensi yang penting dalam hidupnya.

Kesimpulan

Kisah hidup Rm. Indra Sanjaya mencerminkan perjalanan manusia yang penuh dengan tantangan, tetapi melalui perjuangan dalam dimensi

PT KANISIUS

survival, keterhubungan sosial melalui *affiliation*, pengembangan pribadi melalui *expansion*, dan pencarian makna hidup melalui *transcendence*, ia berhasil menemukan jalan hidup yang bermakna. Setiap dimensi ini saling berkaitan dan menunjukkan betapa pentingnya berbagai motivasi manusia dalam menghadapi dan melampaui kesulitan hidup.

Daftar Pustaka

Csikszentmihalyi, Mihaly. *Flow: The Psychology of Optimal Experience*. New York: Harper & Row, 1990.

Halifax, Joan. "Compassion and the True Meaning of Empathy." Accessed November 27, 2024. https://www.ted.com/talks/joan_halifax_compassion_and_the_true_meaning_of_empathy?subtitle=en.

Mezirow, Jack. "Perspective Transformation." *Studies in Adult Education* 9, no. 2 (1977): 153–164.

Mezirow, Jack. "An Overview on Transformative Learning." In *Lifelong Learning*, 40–54. London: Routledge, 2008.

Moustakas, Clark. *Phenomenological Research Methods*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 1994.

PT KANISIUS

PARA PENULIS

Agus Widodo adalah dosen pada Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Menyelesaikan studi program sarjana dan magister pada Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Studi licensiat dan doktorat bidang Theology and Patristic Studies di Patristic Institute Augustinianum-Pontificia Universitas Lateran, Roma. Penelitian dan publikasi di antaranya: 'The Methods and Criterion of Origen and Maximus Confessor's Exegesis in Interpreting Scriptures' Verses on Violence: its Relevance to Prevent Radicalism and Fundamentalism', *Journal of Asian Orientation in Theology 2* (1), (2020: 1-26), "Paul's collection for the poor in Jerusalem church in the works of the first five centuries greek ecclesiastical writers", (*Istituto Patristico "Augustinianum*", 2021), "John Chrysostom's Commentary on the Collection for Jerusalem in Rom 15: 25–32", *Verbum Vitae* 40 (2), (2022: 551-573), "Sinodalitas Gereja pada Masa Patristik", *SINODALITAS GEREJA: Tinjauan dari Berbagai Aspek Filosofis dan Teologis* (Kanisius, 2022: 87-112), *Pokok-Pokok Kristologi Partistik* (Sanata Dharma University Press, 2023).

Bernadus Dirgaprimawan adalah seorang Imam Yesuit. Gelar Sarjana Sastra diperolehnya dari Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta (2003-2007). Ia melanjutkan studi ke Ateneo de Manila University, Filipina, meraih gelar Master of Arts in Theological Studies (2009-2013). Setelah itu, ia lanjut ke Roma untuk mendapatkan gelar Licentiate in Sacred Scripture dari Pontifico Istituto Biblico, Roma, Italia (2013-2017), diikuti dengan gelar Doctorate in Sacred Scripture di institusi yang sama (2018-2022). Sebagai seorang akademisi dan pengajar, Bernadus Dirgaprimawan, SJ, mengampu mata kuliah pengantar Kitab Suci Perjanjian Baru, Bahasa Ibrani, Kristologi Alkitabiah, Nabi-Nabi dan Keadilan Sosial, di Fakultas Teologi Wedabhakti Seminari Tinggi Kentungan, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta (2017-2018; 2022-sekarang).

Albertus Purnomo, adalah dosen kitab suci pada Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara Jakarta, juga Ketua Lembaga Biblika Indonesia (LBI). Menyelesaikan studi sarjana pada Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara Jakarta, kemudian melanjutkan studi lisensiat dalam kitab suci di Pontificium Institutum Biblicum, Roma-Italia. Beberapa karya yang telah dipublikasikan, antara lain: *Inspirasi Alkitab dalam*

PT KANISIUS

Menyikapi Problema Keluarga (Kanisius, 2014), *Riwayat Api Penyucian dalam Kitab Suci dan Tradisi* (Kanisius, 2017), *Dari Hawa sampai Miryam* (Kanisius, 2019).

Gregorius Tri Wardoyo, adalah dosen kitab suci pada Sekolah Tinggi Filsafat dan Teologi Widya Sasana Malang. Karya-karyanya telah dipublikasikan, antara lain: *Jejak-Jejak Karya Keselamatan Allah. Pengantar dan Seluk Beluk Kitab Suci Perjanjian Lama* (Kanisius, 2023), *Membangun Manusia Utuh bersama Vinsensius* (Kanisius, 2023), *Spiritualitas Ketidaksempurnaan* (Kanisius, 2024), serta berbagai tulisan yang diterbitkan dalan berbagai jurnal ilmiah, baik nasional maupun internasional.

Surip Stanislaus, adalah dosen kitab suci pada Universitas Santo Thomas Medan. Menyelesaikan studi Lisensiat Teologi pada Pontificia Universitas Gregoriana, Roma-Italia pada tahun 1999. Karya tulis yang telah diterbitkan, di antaranya: *Harmoni Kehidupan* (Kanisius, 2008), *Bimbing Anak Cinta Alkitab* (Kanisius, 2010), *Mengelola & Memelihara Taman Eden Inspirasi Biblis Peduli Ekologi* (Kanisius, 2019), *Melacak dan Menguak Pertemuan Atena-Yerusalem* (Kanisius, 2022).

Martin Harun, adalah Guru Besar Emeritus bidang Biblika pada Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta, Anggota Lembaga Biblika Indonesia (LBI) dan Pembina Yayasan LBI. Banyak buku telah ia terbitkan, di antaranya: *Markus Injil yang Belum Selesai* (Kanisius, 2015), *Yohanes Injil Cinta Kasih* (Kanisius, 2015), *Matius Injil Segala Bangsa* (Kanisius, 2017), *Lukas Injil Kaum Marginal* (Kanisius, 2022).

Josef Ferry Susanto, seorang dosen pada Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara Jakarta dan imam Keuskupan Agung Jakarta. Beliau menyelesaikan studi Licensiat di Pontificio Instituto Biblico, Roma tahun 2012 dalam bidang eksegese Kitab Suci. Program Doktor dalam Bidang Teologi Biblis beliau selesaikan pada Loyola School of Theology, Manila tahun 2017. Buku yang pernah diterbitkannya, diantaranya: *Berhikmat dengan Perumpamaan* (Obor, 2019), *Ketika Salib Terasa Berat* (Obor, 2017), *Tiada Kata Tanpa Makna* (Obor, 2015).

Antonius Galih Arga Wiwin Aryanto adalah dosen dan saat ini sebagai Wakaprodi Filsafat Keilahian Program Sarjana, pada Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Menyelesaikan Studi Sarjana (S1) di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Licensiat Kitab Suci (S2) di Boston College, M.A. Organization and Leadership dari University of San Fransisco, serta Doktor Biblical

Studies dari Santa Clara University, USA. Penelitian yang telah ia publikasikan di antaranya, "Universalism Aspect Of Double Delegation In Luke 7: 1-10", *Jurnal Orientasi Baru* 26 (2) (2017: 111-122), "The Imagery of Slavery in Romans 6: 15-23", *Journal of Asian Orientation in Theology 2*, (2020: 105-121), "The Righteous and Immortality in Wisdom of Solomon 1-5", *Jurnal Ledalero* 20 (1), (2021: 129-142), "The Significant of God-Fearers for the Formation of Early Christians Identity in Acts 8-10", *Jurnal Jaffray* 20 (1), (2022: 74-93), "Menyoal Identitas Perempuan Analisa Identitas Sosial Perempuan Sirofenisia dalam Mrk. 7:24-30", *Jurnal Ledalero* 21 (2), (2022: 207-218).

R.F. Bhanu Viktorahadi, dosen pada Fakultas Filsafat Universitas Parahyangan Bandung. Menyelesaikan studi sarjana pada Universitas Parahyangan Bandung, lalu melanjutkan studi lisensiat dalam bidang teologi di Pontificia Universita Urbaniana, Roma. Gelar doktor Ia peroleh di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung pada 2021. Publikasinya antara lain: *Warna-warni Wajah Gereja* (Kanisius, 2019), *Menjadi Gereja yang Bergelimang Lumpur* (Kanisius, 2019), *Mengoreksi Extra Ecclesiam Nulla Salus* (Kanisius, 2021).

Bobby Steven Octavianus Timmerman adalah Dosen Kitab Suci pada Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Menyelesaikan studi S1 pada Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, Licensiat bidang Kitab Suci di Ponticium Institutum Biblicum de Urbe, Roma. Program Doktor Teologi diperoleh pada Pontificia Universitas St. Thomas Aquinas, Roma. Tulisan yang telah ia terbitkan: "Menghadirkan Yesus Kristus Yang Membebaskan "Para Petani Miskin Yang Tersalib" di Paroki Mara Satu: Sebuah Sintesa Kristologi Kontekstual", *Orientasi Baru* 23 (1) (2004: 17-29), *Wanita-Wanita Mulia dalam Alkitab* (Kanisius, 2019), *Mencintai Santo Yusuf: Renungan dan Aneka Devosi* (Kanisius, 2020). Beberapa tulisan juga dipublikasikan dalam KOMPAS yaitu, Kucing dan Pus (11 Februari 2020), Galuh dan Ratna (17 Maret 2020), Stadion dan Arena (9 Agustus 2022), Mustahil Politikus Idiot (27 Desember 2022), Jejak Melayu di Madagaskar (1 Mei 2023).

Daniel K. Listijabudi, dosen Teologi Kontekstual, Hermeneutik Alkitab Kontekstual, Perjanjian Lama pada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta. Ia juga sebagai Kaprodi Filsafat Keilahian Program Sarjana. Menyelesaikan studi doktor di Amsterdam Vrije Universiteit, dengan disertasi berjudul *The Mystical Quest as a Path to Peacebuilding A Cross-textual Reading of the*

PT KANISIUS

Stories of "Dewa Ruci" and "Jacob at the Jabbok" as a Contribution to Asian Multi-faith Hermeneutics. Berbagai publikasi telah ia terbitkan, antara lain: *Bergulat di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub di Yabok) untuk Membangun Perdamaian* (BPK Gunung Mulia, 2019), Toward A Communitarian Cross-Textual Reading of the Sacred Texts (A Shared Experiment)" dalam M. Amin Abdullah, dkk, *Kitab Suci dan Para Pembacanya*, (Yogyakarta: Stelkendo Kreatif, 2019), dan berbagai tulisan di jurnal ilmiah nasional maupun internasional.

Edison R.L. Tinambunan, seorang dosen pada Sekolah Tinggi Filsafat dan Teologi Widya Sasana Malang. Pendidikan jenjang sarjana diperoleh dari STFT Widya Sasana Malang, program magister dari Institute Patristic Augustinianum, Rome, Italia, dan program doktor pada Pontificia Studiorum Universitas AS. Thoma AQ In Urbe, Italia. Buku-buku yang sudah beliau terbitkan di antaranya: *Para Kudus Karmel* (Karmelindo, 2022), *Solidaritas dalam Semangat Karmel* (Karmelindo, 2019), *Perempuan Menurut Pandangan Edith Stein* (Dioma, 2003), dan berbagai tulisan dalam jurnal ilmian nasional maupun internasional.

Albertus Bagus Laksana, adalah Rektor Universitas Sanata Dharma. Ia menyelesaikan program PhD dalam bidang teologi komparatif di Boston College, USA, pada tahun 2011 dengan fokus pada perjumpaan kultural dan teologis antara tradisi Islam dan Kristiani. Sebelumnya juga menempuh studi teologi di Weston Jesuit School of Theology, Cambridge, Massachusetts (2005). Pada tahun 2011-2012 ia mengajar dan melakukan penelitian di Loyola Marymount University, Los Angeles, sebagai visiting scholar dan postdoctoral fellow. Tulisan-tulisannya, baik dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, tersebar di pelbagai jurnal nasional dan internasional, buku dan majalah. Salah satu karyanya adalah Muslim and Catholic Pilgrimage: Exploration through Java, (Ashgate/Routledge, 2014).

Leonardus Tri Purnanto, adalah seorang misionaris dari Kongregasi Misionaris Keluarga Kudus (MSF); menyelesaikan studi S1 pada Program Studi Filsafat Keilahian Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma dengan skripsi berjudul Metode Teologi Feminis Kritis Menurut Elisabeth Schüssler Fiorenza dan Sumbangannya Bagi Teologi Feminis Dan Gereja Katolik; setelah lulus Program Bakaloreat pada Fakultas Teologi Wedabhakti Yogyakarta, ditahbiskan menjadi imam pada hari Jumat 14 Juli 2023 di Gereja Keluarga Kudus Banteng Yogyakarta; mempunyai semboyan hidup dalam bahasa Jawa "Urip Kuwi Kudu Urup" - Hidup itu harus menyala atau bersinar menjadi terang; saat ini bertugas sebagai Vicarius Parrochialis di Paroki St. Yohanes Evangelista Kudus, Jawa Tengah.

PT KANISIUS

Y.B. Prasetyantha, adalah seorang biarawan dan imam dari Kongregasi Misionaris Keluarga Kudus (MSF); meraih gelar Doktor Teologi pada Universitas Kepausan Gregoriana, Roma, Italia dengan disertasi berjudul The Incarnate Word of God: Christian and Islamic Doctrine on Revelation, A Study in Comparative Theology; sejak 2005 hingga sekarang menjadi staf pengajar pada Fakultas Teologi Universitas Sanata; pada tahun 2007 ikut mendirikan SIM-C (Sekolah Iman Community), wadah dialog teologis mahasiswa lintas iman dan sejak 2010 aktif sebagai fasilitator SLI (Sekolah Lintas Iman), program kerja sama Institut Dian Interfidei, Universitas Sanata Dharma, Universitas Kristen Duta Wacana dan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta; publikasinya antara lain: *Kisah Kasih, Kumpulan Khotbah Harian* (Kanisius 2013), *Jalan Menuju Mimpi, Catatan Perjalanan Seorang Imam* (Kanisius 2015) dan *Menuju Suatu Teologi Inkulturasi yang Kenotik* (Kanisius 2021).

Martinus Joko Lelono menyelesaikan studi teologi program sarjana dan magister di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, dan studi Inter-religius studies program doktor dari Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Saat ini aktif menjadi dosen pada Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Selain itu menjadi Pastor Gereja St Mikael Pangkalan TNI AU Adisucipto Yogyakarta. Buku dan artikel yang telah ia terbitkan: "Yesus Kristus Sang Jalan: Kristologi Kontekstual Bagi Penghayat Kebatinan Katolik", *Jurnal Teologi 4* (2), (2015: 107-120), *Jalan Bersama. Dialog bagi Gereja Katolik Hari Ini* (Kanisius, 2022), *Gelora Hati Mangunwijaya, Pilihan Hidup Seorang Katolik* (Kanisius, 2023), "Light In The Dark Azyumardi Azra's Cotribution In Framing Novelty of Nusantara Islam", *Journal of Asian Orientation in Theology 5* (1), (2023: 1-24), "Kekerasan Perguruan Bela Diri di Dili, Timor Leste:"Politik Identitas Kaum Kapitalis dan Memicu Pergeseran Identitas", *Divinitas Jurnal Filsafat dan Teologi Kontekstual* 1 (2), (2023: 143-156).

Heru Prakosa, adalah dosen Kajian Agama-Agama dan Dialog di Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma. Pengalaman mengajar dimiliki pula di Center for Religious and Cross-Cultural Studies, Yogyakarta, dan di Loyola School of Theology, Manila, Filipina, serta di National Catholic Institute of Theology, Karachi, Pakistan. Sempat menjadi Direktur "Asia-Pacific Theological Encounter Program" (2010-2017) dan Koordinator untuk "Hubungan Kristiani-Muslim pada Jesuit Conference of Asia-Pasific" (2008-2017). Sejak 2014 menjadi anggota penasihat bagi Pater Jendral Serikat Yesus untuk "Ekumenisme dan Hubungan Kristiani-Muslim", dan sejak 2020 menjadi anggota penasihat untuk "Komisi Hubungan Agama dengan Muslim di bawah Dewan Kepausan untuk Dialog Antaragama".

PT KANISIUS

Salah satu terbitannya *adalah The Challenge of Building Trust: A Theological Reflection on Interfaith Relations in Pakistan* (bersama Juan Carlos, SJ, Lahore: Loyola Hall Research Centre, 2020).

Onesius Otenieli Daeli, seorang imam Ordo Salib Suci (OSC). Studi S1 (S.S.) dan S2 (M.Hum) ditempuh di Universitas Katolik Parahyangan Bandung. S3 (Ph.D) ditempuh di University of the Philippines, Diliman, Quezon City, Metro Manila, Philippines dalam bidang Antropologi Budaya. Sekarang bekerja sebagai dosen tetap sekaligus dekan Fakultas Filsafat UNPAR Bandung. Selain di UNPAR, ia juga mengajar di ITB dan Politeknik Kesehatan Bandung dalam bidang Agama dan Etika Katolik serta kadang-kadang diundang sebagai dosen tamu di beberapa perguruan tinggi di Bandung dan pembicara dalam pelbagai seminar. Salah satu publikasinya tentang Nias adalah *Pijakan Rapuh: Antara Idealisme Adat dan Realitas Kemiskinan di Nias* (2021).

C.B. Mulyatno, doktor filsafat dari Pontificia Universitas Urbaniana, Roma. Saat ini adalah staf pengajar dan juga dekan pada Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Selain tugas tersebut, beliau sebagai anggota Badan Akreditasi Nasional Paudikdasmen mulai tahun 2023, dan bekerja pada Yayasan Dinamika Edukasi Dasar (DED). Publikasinya antara lain : *Peacework, Mengakarkan Budaya Damai* (Kanisius, 2007), *Menguak Misteri Manusia* (Kanisius & Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2009), *Karya Filsafat Terbesar* (Kanisius, 2010), *Filsafat Perdamaian: Menjadi Bijak Bersama Eric Weil* (Kanisius, 2012), dan berbagai publikasi lain yang diterbitkan dalam jurnal ilmiah, baik nasional maupun internasional.

Markus Budi Raharjo, seorang dosen pada Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Menyelesaikan jenjang pendidikan sarjana (S1) pada Universitas Sanata Dharma. Lalu melanjutkan program master di Boston University, Massachuset, dan Loyola University, Chicago. Doktoral program diselesaikannya pada 2013 dari Loyola University Chicago. Karya-karya yang telah dipublikasikan, di antaranya: *Pedagogi Berkepedulian: Kisah-kisah naratif prgram profesi guru PBI USD*, Sanata Dharma University Press, 2016., *Cerita Yang Mereka Tak Pernah Tahu: Sebuah Kisah Pencarian Makna sebagai Pendidik,* Sanata Dharma University Press, 2018., *Hitam Putih Merayu Mimpi: 10 Kisah di Atas Materai* " Sanata Dharma University Press, 2018 dan berbagai publikasi dalam berbagai jurnal, baik nasional maupun internasional.

PT KANISIUS

Dionius Bismoko Mahamboro, adalah Doktor Teologi dari Universitat Innsbruck, Austria. Saat ini sebagai staf pengajar dan sebagai Kaprodi program Sarjana Filsafat Keilahian pada Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Berbagai penelitian telah dipublikasikan diantaranya, "Keserakahan Celeng Ketamakan dalam Kesadaran Moral", Jurnal Teologi 2 (1), (2013: 91-103), "Identitas Keluarga Kristiani Di Hadapan Budaya Konsumerisme", Jurnal Orientasi Baru 25 (1) (2016: 75-92), "Counter-Community as Moral Community: The Church's Contribution to Public Civility", Melintas 34 (2), (2018: 117-128), "HIV Stigma and Moral Judgement: Qualitative Exploration of the Experiences of HIV Stigma and Discrimination among Married Men Living with HIV in Yogyakarta", *International Journal of Environmental Research and Public Health* 17 (2), (2020: 636), "Sumbangan Etis Model Bisnis Ekonomi Sirkular Terhadap Pembangunan Yang Berkelanjutan: Eksplorasi Kualitatif Sistematik", *Jurnal Ledalero* 20 (2), (2021: 259-276).

PT KANISIUS

PT KANISIUS

Timeless Wisdom

Berjudul *Timeless Wisdom: Guiding the Heart of People from Age to Age,* buku ini mengulas peran kebijaksanaan sebagai panduan hidup yang selalu relevan di setiap zaman. Refleksi ini didasarkan pada ayat *"Kebijaksanaan akan memelihara engkau"* (Amsal 2:11). Esai-esai ini dipersembahkan kepada Rm. Dr. Vincentius Indra Sanjaya, Pr., yang melalui karya dan pengajarannya telah menjadikan kebijaksanaan alkitabiah sebagai titik perjumpaan antara tradisi iman dan realitas sosial-budaya. Para penulis mengeksplorasi peran kebijaksanaan dalam berbagai konteks, mulai dari Perjanjian Lama, Perjanjian Baru, ajaran para Bapa Gereja, hingga budaya dan dunia pendidikan di Indonesia masa kini. Melalui pendekatan lintas disiplin, para penulis menginspirasi pembaca untuk memelihara kebijaksanaan sebagai pedoman abadi dalam membaca tanda-tanda zaman.

Editor
Agus Widodo
Bernadus Dirgaprimawan

Penulis
Albertus Purnomo
Bernadus Dirgaprimawan
Gregorius Tri Wardoyo
Surip Stanislaus
Martin Harun
Josep Ferry Susanto
Antonius Galih Arga Wiwin A.
R.F. Bhanu Viktorahadi
Bobby Steven Octavianus T.
Daniel K. Listijabudi
Agus Widodo
Edison R.L. Tinambunan
Albertus Bagus Laksana
Leonardus Tri Purnanto
Y.B. Prasetyantha
Martinus Joko Lelono
Heru Prakosa
Onesius Otenieli Daeli
C.B. Mulyatno
Markus Budiraharjo
Dionius Bismoko Mahamboro

PENERBIT PT KANISIUS
Jl. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal,
Depok, Sleman, D.I. Yogyakarta 55281

1025001003

ISBN 978-979-21-8233-0

9 789792 182330

Harga P. Jawa (termasuk PPN) Rp150.000,-

PT KANISIUS